

PELATIHAN PEMANFAATAN *POWER THRESHER* DAN MANAJEMEN USAHA BAGI KELOMPOK USAHA PANEN PADI PEMULA DI SUBAK DESA KABUPATEN GIANYAR

I K. SATRIAWAN, YOHANES SETIYO, DAN I. A. MAHATMA TUNINGRAT

Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Unud.

Telp. 08128409393. E-mail: tutsatria@yahoo.com

ABSTRACT

Policy of product increase of national rice requires the development of adequate post harvest handling to improve efficiency, decreasing of losing crop, improving rendemen, added value, and competitiveness. This was done in order to improve earnings and prosperity of farmer in is the rural areas. Efforts to improve side of off-farm paddy especially its postharvest nowadays become attention to be handled seriously.

Activity of this training aims at: (1) forming paddy crop group as development of business unit; (2) empowering of beginner paddy crop group so that they can apply postharvest technology and manage its agribusiness well; (3) training farmers to apply power thresher to minimize losing paddy crop. Participant target in this activity is group member of Subak Desa of Gianyar Regency.

The result of this community services activity are as follows (1) Socialization of postharvest paddy have improved the understanding of beginner group member of paddy harvest so that they can contribute in lessening the lose paddy crop; (2) Forming crop group as the institution for empowering member of subak for developing of business unit; and (3) Applied training of power thresher can improve skillful harvest group members to minimize the lose of paddy crop in threshing.

Keyword: crop group, paddy postharvest, power thresher

PENDAHULUAN

Beras masih merupakan bahan pangan pokok bagi kebanyakan penduduk Indonesia. Oleh karena itu posisi petani (padi) masih merupakan posisi kunci yang harus tetap diperhatikan dalam rangka penyediaan bahan pangan. Upaya untuk memperbaiki sisi *off-farm* padi terutama pasca panennya kini menjadi perhatian untuk ditangani secara serius. Kebijakan peningkatan produksi beras nasional perlu diikuti dengan pengembangan penanganan pasca panen yang memadai guna meningkatkan efisiensi, mengurangi susut panen, meningkatkan rendemen, nilai tambah, dan daya saing sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di pedesaan.

Penanganan pasca panen yang baik, selain dipengaruhi oleh faktor teknis juga dipengaruhi faktor ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu upaya perbaikan pasca panen dan penurunan kehilangan hasil perlu terus disosialisasikan, melalui : peningkatan kemampuan sumberdaya manusia, perbaikan dan pengenalan teknologi panen dan pasca panen, serta penyebarluasan informasi teknologi panen dan pasca panen. Dalam penanganan pasca panen, pelaku pasca

panen (petani/kelompok tani), usaha yang bergerak dalam pasca panen perlu ditata dan diperkuat sebagai komponen dari sistem perekonomian di pedesaan terutama di bidang teknologi alsin dan manajemen usaha agar mereka mampu meraih nilai tambah yang lebih baik.

Kondisi kelompok usaha panen di Subak Desa, Kabupaten Gianyar yang ada saat ini lebih bersifat sebagai kelompok insidental, yang berperan jika kelompok panen yang dimiliki penebas tidak beroperasi. Kelompok panen ini bekerja seolah-olah “terpaksa” hanya karena kebutuhan individu atau sekelompok kecil petani dan bukan karena kepentingan usaha, karena ketidakberdayaannya dalam kepemilikan dan pemanfaatan alsin pasca panen seperti *power thresher* serta kemampuan mereka untuk mengelola usaha.

Strategi umum dalam penanganan pasca panen padi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran teknologi pasca panen, penguatan aspek kelembagaan, peningkatan mutu sumberdaya manusia, dan penguatan permodalan. Untuk melaksanakan strategi ini maka salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pelatihan pemanfaatan alat mesin pasca panen (*power thresher*) dan manajemen usaha kepada kelompok usaha

panen padi sehingga unit usaha kelompok panen dapat beroperasi optimal.

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk : (1) Membentuk kelompok usaha panen padi sebagai pengembangan unit usaha bisnis; (2) Memberdayakan kelompok usaha panen padi pemula agar mampu menerapkan teknologi pasca panen dan mengelola usahanya secara baik; dan (3) Melatih petani untuk memanfaatkan *power thresher* sehingga dapat meminimalkan susut panen padi saat perontokan.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Kerangka pemecahan masalah dengan kegiatan penerapan Ipteks secara ringkas disajikan dalam bentuk diagram alir seperti gambar berikut :

Memperhatikan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka salah satu alternatif pemecahan yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan pemanfaatan *power thresher* dan manajemen usaha bagi kelompok usaha panen padi pemula berupa ceramah tentang pascapanen padi, peranan kelembagaan kelompok panen, manajemen usaha panen, dan praktek pemanfaatan *power thresher*. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota kelompok *Subak Desa*, Kabupaten Gianyar yang berminat dan mampu untuk membentuk kelompok usaha panen padi.

Kegiatan pengabdian penerapan Ipteks ini dilakukan dengan metode : (1) Sosialisasi dan pembentukan kelompok; (2) Pendidikan dan pelatihan berupa ceramah dan penyajian bahan peraga; (3) Demontrasi pemanfaatan alat pasca panen *power thresher* di lapang; dan (4) Diskusi. Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah : (1) Peran kelembagaan kelompok tani; (2) Pemahaman tentang Susut Panen Padi; (3) Pengenalan Berbagai Alat Pascapanen Padi; (4) Cara pemanfaatan Alat Pascapanen *Power Thresher*; dan (5) Manajemen Usaha Kelompok Panen Padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Anggota Kelompok tentang Pascapanen Gabah

Anggota kelompok tani yang berminat untuk membentuk kelompok panen kebanyakan para wanita tani, oleh karena mereka relatif memiliki banyak waktu luang. Kelompok yang diajak dan dikumpulkan untuk membentuk kelompok panen diberikan ceramah tentang pascapanen padi. Sesungguhnya secara individu,

setiap anggota telah memiliki pengalaman untuk melaksanakan panen padi termasuk merontok gabah, secara tradisional dengan memanfaatkan peralatan lokal yang sederhana. Peralatan panen yang digunakan adalah sabit bergerigi dengan papan sebagai alat perontok. Malai padi dipukul-pukulkan pada papan yang dipasang miring dan dialasi terpal (seperti sistem gebot). Cara perontokan ini memerlukan waktu relatif lama dan masih cukup banyak gabah yang melekat pada malai sehingga susut panen menjadi lebih banyak. Sistem dan kebiasaan ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan nilai susut panen. Apabila susut panen besar maka jumlah gabah yang diperoleh petani menjadi berkurang dan secara otomatis juga upah panen yang diterima pun menjadi lebih kecil. Hal ini merugikan kedua belah pihak, baik petani pemilik gabah maupun kelompok panen.

Berdasarkan uraian di atas dan contoh-contoh riil di masyarakat pada sistem panen tradisional maka diberikan sistem pascapanen gabah dengan bantuan peralatan mekanis seperti *power thresher*. Penggunaan peralatan tersebut dapat menurunkan susut panen dan mempercepat proses perontokan. Penurunan susut panen dengan perontok mekanis dimungkinkan karena seluruh buah padi yang melekat pada malai hampir seluruhnya dapat dirontokkan oleh gigi-gigi perontok sehingga kemungkinan buah padi yang terbuang bersama jerami menjadi berkurang. Waktu perontokan menjadi lebih singkat dengan penggunaan *power thresher* dan keperluan tenaga perontok juga lebih sedikit karena operasional mesin cukup dilakukan oleh 1-2 orang. Walaupun penggunaan mesin perontok memerlukan biaya tambahan berupa bahan bakar dan biaya investasi mesin namun hal ini pada akhirnya dapat dikompensasi oleh produktivitas (upah) panen yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan cara tradisional.

Kelembagaan Kelompok Panen

Hasil pertemuan anggota kelompok yang berjumlah sepuluh orang, bersepakat membentuk kelompok panen yang diberi nama Kelompok Panen Sri Lumbung. Nama kelompok ini diambil dari kata Sri yang merupakan dewinya padi (Dewi Sri) menurut kepercayaan Hindu dan Lumbung merupakan tempat penyimpanan padi di Bali. Nama ini diberikan pada kelompok dengan harapan agar setiap *lumbung* anggota dapat terisi padi yang berlimpah atau kelompok panen agar selalu mendapatkan pekerjaan dan memberikan hasil yang melimpah. Adapun struktur organisasi kelembagaan

kelompok panen yang dibentuk terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, serta beberapa orang anggota.

Pelatihan Pemanfaatan Power Thresher

Pelatihan pemanfaatan power thresher diberikan kepada kelompok panen yang terbentuk. Pelatihan dimulai dengan memperkenalkan setiap komponen peralatan dan fungsi masing-masing komponen serta kebutuhan perawatannya. Setiap anggota dipersilakan untuk mencoba mengoperasikan power thresher. Untuk menghidupkan power thresher pertama kali diperlukan tenaga yang lebih kuat karena mereka belum berpengalaman. Untuk melaksanakan hal tersebut diprioritaskan pada anggota kelompok laki-laki untuk memulainya. Untuk selanjutnya dengan semakin seringnya kelompok mengoperasikan alat tersebut maka diharapkan setiap anggota kelompok dapat menghidupkan *power thresher* sehingga tidak perlu ketergantungan pada seseorang yang harus memulai.

Dalam pelatihan juga dicoba untuk melakukan perontokan dengan berbagai variasi panjang jerami yang berbeda-beda. Hasil pelatihan memberikan pengalaman bahwa semakin pendek jerami semakin baik/cepat untuk dirontok tetapi relatif susah untuk pengangkutan dari tahap panen ke tempat perontokkan. Bila semakin pendek jerami padi dipotong maka setiap pengangkutan memerlukan alas dan relatif susah untuk pengumpulan dalam pengangkutan agar padi tidak tercecer. Selain itu, jerami sisa (hasil potongan panen) menjadi lebih panjang dan relatif menyusahkan bagi petani untuk pengolahan tanah berikutnya atau memerlukan biaya tambahan untuk memotong sisa jerami tersebut. Sebaliknya bila jerami padi dipotong agak panjang maka lebih mudah dalam pengumpulan dan pengangkutan ke tempat perontokkan tetapi dalam perontokkan relatif lebih lama dan jerami lebih banyak yang nyangkut pada gigi-gigi perontok sehingga diperlukan waktu ekstra untuk melepaskan jerami-jerami tersebut. Untuk itu diperlukan pengalaman panen yang cukup bagi setiap anggota kelompok sehingga kelompok panen dapat bekerja efisien dan produktif.

Perontokan menggunakan power thresher memerlukan waktu yang lebih singkat bila dibandingkan dengan sistem gebot atau peralatan papan perontok (tradisional). Selain itu, power thresher memberikan hasil panen (gabah) yang bersih karena jerami dan gabah terpisah secara otomatis dengan adanya komponen pemisah dan bantuan kipas pada alat power thresher. Hal ini akan meningkatkan produktivitas panen bagi kelompok

panen dan selanjutnya tentu akan meningkatkan upah yang dapat diterima bagi kelompok panen.

Minat dan Komitmen Anggota Kelompok Panen

Setelah mendapatkan penjelasan dan praktek langsung tentang sistem perontokan dengan menggunakan peralatan mekanis (*power thresher*) maka anggota kelompok panen merasa sangat terbantu. Dengan menggunakan *power thresher* maka waktu panen menjadi lebih cepat sehingga produktivitas panen menjadi lebih tinggi. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan atau upah panen yang akan diperoleh anggota kelompok panen. Selain itu, gabah pada malai padi dapat terlepas sempurna sehingga dapat mengurangi susut panen dan meningkatkan hasil panen dan otomatis juga meningkatkan upah panen bagi kelompok panen.

Dengan diperolehnya pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan *power thresher* maka dapat meningkatkan antusiasme anggota kelompok untuk melaksanakan usaha kelompok panen. Namun dalam diskusi kelompok muncul kendala yang dihadapi yaitu masih sulitnya membawa alat *power thresher* tersebut ke lokasi panen mengingat jalan/pematang sawah yang ada di wilayah Subak Desa relatif sempit, akses ke jalan utama relatif jauh, dan topografi sawah yang bergelombang. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dipikirkan *portable power thresher* yang lebih ringan dan mudah untuk dibawa ke lokasi panen sesuai dengan kondisi lapangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Sosialisasi pasca panen padi telah meningkatkan pemahaman anggota kelompok panen padi pemula sehingga dapat berkontribusi dalam mengurangi susut panen padi. Pembentukan kelompok usaha panen merupakan salah satu wadah pemberdayaan anggota subak sebagai pengembangan unit usaha bisnis. Pelatihan pemanfaatan *power thresher* dapat meningkatkan keterampilan anggota kelompok panen sehingga dapat meminimalkan susut panen padi saat perontokan.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sejenis

perlu dilaksanakan di berbagai tempat dengan tambahan fasilitasi hibah permodalan untuk pengadaan peralatan *power thresher*. Pengadaan *power thresher* harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi agar peralatan dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini diperlukan mengingat jalan/pematang sawah yang ada di suatu wilayah relatif sempit, akses ke jalan utama relatif jauh, dan topografi sawah yang bergelombang/berkontur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terselenggara berkat partisipasi para anggota kelompok Subak Desa Kabupaten Gianyar dan dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Nomor : 032/SP2H/DPM/DP2M/IV/2009 yang diberikan melalui Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana. Terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deptan. 2005. Pedoman Pengembangan dan Pembinaan Kecamatan Pasca Panen. Direktorat Penanganan Pasca Panen. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.
- Deptan. 2007. Pedoman Teknis Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian Jakarta.
- Distan Bali. 2007. Kebijakan Penanganan Pasca Panen. Makalah Pelatihan Tenaga Pendamping Pengawasan Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah. Denpasar: Dinas Pertanian Bali.
- Lihadnyana, K. 2007. Pengembangan Kelembagaan Dalam Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah. Denpasar: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali.
- Satriawan, IK. 2007. Pasca Panen Gabah. Makalah Pelatihan Tenaga Pendamping Pengawasan Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Gabah. Denpasar: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Udayana Denpasar